

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Masyarakat Ahmadiyah di Desa Colo

1. Gambaran Umum Desa Colo

Desa Colo terletak di utara kota Kudus, tepat di lereng salah satu bukit Gunung Muria. dengan ketinggian 1.600 meter di atas permukaan laut. Desa Colo berjarak 18 km dari pusat Kota Kudus. Seperti di desa-desa lain di lereng gunung. Suasana Desa Colo sejuk, sehingga Desa Colo juga dijadikan sebagai tempat wisata oleh Pemerintah Kudus. Selain wisata, Colo juga dikenal dengan wisata religi yaitu makam Sunan Muria (salah satu Walisongo yang ada di Kudus). Wisata religi itu selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun dari luar daerah. Batas Desa Colo adalah hutan utara, batas selatan adalah Dukuh Waringin dan Desa Kuwukan. Batas baratnya adalah hutan dan Desa Kajar, sedangkan batas timurnya adalah Desa Japan.

Penduduk Desa Colo mayoritas beragama Islam, selebihnya 40 pemeluk Budha dan 1 keluarga Kristen. Hingga tahun 1960-an, mata pencaharian penduduk Colo sebagian besar adalah petani dan tukang kebun, setelah itu sebagian penduduk Colo menjadi pedagang dan pegawai negeri. Saat itu, rata-rata penduduk desa Colo bekerja sebagai petani, buruh tani, dan berkebun. Karena masyarakat pada waktu itu masih berpegang teguh pada ajaran nenek moyangnya. Sebelum adanya Islam di Colo pada tahun 1960-an, penduduk Desa Colo banyak menganut ajaran animism, kemudian Budha dan Kejawen.¹

Asal usul nama Colo menurut salah satu sumber, Mbah Suyoto (salah satu sesepuh Desa Colo), Colo berasal dari Bahasa Jawa yaitu “Hangcolo” yang artinya gunung. Nama kota ini erat kaitannya dengan keberadaan Gunung Muria dan sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Menurut sejarah, pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia pada zaman dahulu terbagi menjadi beberapa kerajaan, yaitu Kerajaan Yogyakarta, Kerajaan Solo, Kerajaan Pajang, dan Kerajaan Demak. Kerajaan Muria merupakan salah satu kerajaan yang berada di bawah naungan

¹Dokumentasi Sejarah Desa Colo Pada Tanggal 5 Mei 2023 (Kudus, 2023).

kerajaan-kerajaan tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nama Desa Colo sudah ada sejak zaman Belanda. Menurut ahli geologi Bandung yang menyelidiki Gunung Muria, gunung itu dulunya merupakan gunung berapi aktif dan terpisah dari pulau Jawa.

Di sekitar Gunung Muria terdapat laut di sebelah selatan gunung, Jalan Muria, laut yang menghubungkan kota Semarang dengan kota Jepara dan berpusat di kota Juwana. Selain itu, Gunung Muria dulu hanya memiliki puncak dan pada 4.444 miliar tahun yang lalu, gunung ini meletus dan membelah sehingga menciptakan beberapa puncak yakni Puncak Natas Angin, Puncak Songo Likur (29), Puncak Argopiloso, Puncak Argo Jembatan, Puncak Abiyoso, Gunung Ringin Rahtawu, dan Mlero. Selain itu, ledakan Gunung Muria menyebabkan lahar mengalir ke selatan dan kemudian merebut Selat Muria, menggabungkan pulau Jawa dan Pulau Muria.

Desa Colo merupakan salah satu dari 18 desa di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang mempunyai jarak 18 km dari kota Kabupaten. Adapun batas-batas wilayah Desa Colo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan hutan lindung muria
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ternadi dan Hutan Lindung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kuwukan, Desa Dukuhwaringin dan Desa Kajar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Japan dan Desa Dukuh Waringin²

Menurut data dari BPS Kabupaten Kudus wilayah Desa Colo pada tahun 2021 memiliki luas 5,84 km² yang didominasi dengan luas lahan pertanian. Jumlah penduduk Desa Colo pada tahun 2020 tercatat sebanyak 4,26 ribu jiwa yang terdiri dari 2.106 penduduk laki-laki dan 2.152 penduduk perempuan. Desa.³ Desa Colo memiliki lima perdukahan, setiap dukuh memiliki musholla, jumlah keseluruhan musholla 11, 1 Vihara, 1 gereja, dan 5 masjid berhaluan NU dan 1 'berbendera' Ahmadiyah. Hal ini menandakan bahwa keberagaman masyarakatnya dinamis, variatif, dan nirkonflik.

² Wawancara Dengan Kepala Dusun Bapak Fatkhur Rokhman 1 Mei Jam 10.00 (Kudus, 2023).

³BPS Kabupaten Kudus, *Kecamatan Dawe Dalam Angka 2021* (Kudus, 2021), 40.

Di Desa Colo, terkenal sebagai wisata religi. Sebab diwilayah tersebut, terdapat Makam salah satu Penyebar Islam di Jawa atau disebut dengan Walisongo, adapun salah satu Walisongo yang terdapat di Desa Colo adalah Sunan Muria (Raden Umar Said). Namun di sisi lain, di Desa Colo terdapat salah satu aliran minoritas yang tidak banyak orang mengetahui yakni aliran Ahmadiyah.

2. Sejarah Aliran Ahmadiyah di Desa Colo

Secara historis ada dua versi mengenai kehadiran aliran Ahmadiyah di Kudus di balik tokoh Surosamsuri, seorang ahli pengobatan tradisional (orang pinter) dari Desa Gabus Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Versi pertama, diawali dari seorang penduduk yang bernama Sukardi (warga Kudus) mencari “jalan hidup” lahir dan batin. Pertemuan dengan Surosamsuri diberi “jalan hidup” dan cocok dalam hati. Jalan hidup itu, diawali ketika Sukardi bertemu dengan Suparmin (warga Pati), pedagang makanan (kerupuk) keliling di Kudus. Semula Sukardi tidak tahu bahwa Suparmin dan Surosamsuri peneluk Ahmadiyah. Setelah ada kecocokan, interaksi dan pendalaman keahmadiyah di jalankan dengan dalih (1) segala sesuatunya menuju kebaikan, (2) tetap berbuat baik dengan sesame, (3) nabi Muhammad adalah nabi terakhir, (4) berpedoman pada Alquran dan hadits, (5) sadar adanya nubuwah, Allah menurunkan Nabi selalu dipermasalahkan/dimusuhi umatnya, (6) Ahmadiyah akan loyal terhadap pemerintah, dan (7) adanya larangan berpolitik. Prinsip Sukardi sendiri dalam mengembangkan pada pihak lain, tidak mempengaruhi untuk mengikuti Ahmadiyah termasuk dengan isteri dan anak-anaknya karena pendirian tidak harus sama.⁴

Versi kedua, dari Wakijan yang menerima ajaran Ahmadiyah dari Surosamsuri tahun 1999 ketika mencari “jalan hidup” ketika menjadi tukang pijat di area wisata Kudus, bertemu Suparmin diajak menemui Surosamsuri. Ketika berinteraksi dengannya, didapatkan informasi bahwa dewasa ini menapaki zaman akhir dengan bukti hamil di luar nikah menjadi tradisi, banyaknya bencana, orang lain menjadi saudara sedangkan saudara menjadi orang lain. Wakijan selain menjadi santri yang mengkaji Alquran kepada ustadz “Ahmadiyah” di masjid Ahmadiyah Kudus setelah shalat jama’ah maghrib, juga

⁴ Rosyid, “Ahmadiyah Di Kabupaten Kudus,” 97.

menjadi anggota yasinan setiap malam Jum'at secara rutin yang beranggotakan warga non-Ahmadiyah dengan jumlah anggota 27 orang dan jamiyah manaqiban setiap tanggal 11 (sebulan sekali) di tempat warga jamiyah non-Ahmadiyah secara bergantian.

Setiap kegiatan yasinan yang dilaksanakan oleh mbah Suro itu, beliau mendengarkan ceramah mbah Suro tentang elluhurnya yakni Ratu Adil. Disampaikan bahwa kedatangan Ratu Adil ini maksudnya adalah perwayangan yang hakikatnya sebagai Mirza Ghulam Ahmad. Seiring berjalannya tabligh yang dilakukan oleh pelopor Ahmadiyah ini mendatangkan hasil yang cukup. Ada sekitar 300 orang di Desa Colo menyatakan dirinya menjadi Ahmadi dan melakukan baiat.

Namun disamping itu banyak sekali kendala yang dihadapi oleh mbah Suro dalam melestarikan aliran Ahmadiyah. Banyak sekali tekanan yang dihadapi oleh masyarakat yang sudah memeluk aliran Ahmadiyah. Tekanan itu dari keluarga sebanyak 80% dan dari masyarakat 20%. Tekanan dari keluarga bersifat sangat intim, yakni ada yang ingin istri atau suaminya bercerai, ada yang karena ketidaksetujuan mertua atau orang tuanya. Sedangkan tekanan yang berasal dari masyarakat diantaranya dari ulama aliran lain yang mayoritas berada di Desa Colo.

Dari 10 orang pengikut aliran Ahmadiyah di Kudus, memegang aliran Ahmadiyah karena imbas kekalahan pemilihan kepala desa (pilkasdes) 1996. Dengan mengandalkan dua faktor (kekalahan pilkades dan Islam abangan), membuat berseminya Ahmadiyah di Kudus. Dan mayoritas masyarakat lokasi di mana Ahmadiyah eksis adalah petani, pedagang, dan wiraswasta, dengan kondisi perekonomian yang tak menduduki level kaya.⁵

Pada akhir tahun 1999 tercatat sebanyak 300 orang pengikut Ahmadiyah di Desa Colo namun pada awal tahun 2000-an masyarakat Ahmadiyah yang awalnya berjumlah 300 orang itu berkurang menjadi 150 orang. Hal ini diakibatkan adanya faktor internal dan eksternal, faktor internal yakni karena masyarakatnya ada yang merantau kemudian menetap ditempat perantauan. Ada juga karena desakan atau tekanan dari keluarga yang mengajak untuk tidak mengikuti aliran itu. Lambat laun masyarakat Ahmadiyah berkurang menjadi 75

⁵Rosyid, 98.

orang, karena meninggal (tutup usia). Pada tahun yang sama yakni tahun 2000 Ahmadiyah Pusat mengirimkan mubaligh untuk memimpin masyarakat Ahmadiyah yang ada di Desa Colo, namun mubaligh itu menetap di Semarang. Pernah juga mubaligh itu menetap di Pati pada tahun 2001-2002 untuk berdakwah juga menyiarkan ajaran Ahmadiyah.⁶

Pada tahun 2003 dipimpin oleh mubaligh yang bernama Maulana Rakhmat Aziz, beliau adalah mubaligh pertama yang diperintahkan oleh pimpinan Ahmadiyah Pusat untuk membimbing dan kebersamai masyarakat Ahmadiyah Desa Colo agar semakin berkembang. Dalam perjalanannya, aliran Ahmadiyah dapat mengembangkan eksistensinya karena mendapat respon dari lingkungannya. Hal itu terbukti diwakafkannya sebidang tanah berukuran 9x12m dari warga (Bapak Hendro) dijadikan masjid Ahmadiyah di Kudus. Untuk mengaktifkan pelaksanaan peribadatan di masjid, mereka menunjuk seorang petugas masjid (menangani adzan dan bersih-bersih masjid) dari warga asli desa yang direkrut menjadi anggota alirannya. Selain itu, agar pelaksanaan peribadatan lebih optimal, mereka menugaskan petugas (imam shalat rawatib).

Namun beliau hanya mampu kebersamai sampai tahun 2008, kemudian dilanjutkan oleh mubaligh pilihan pimpinan Ahmadiyah pusat yang bernama Maulana Nandar Hidayat yang kebersamai pada masyarakat Desa Colo pada tahun 2016-2018 pada tahun ini pengikut aliran Ahmadiyah juga mulai berkurang karena faktor tutup usia. Tidak berlangsung lama, Maulana Nandar Hidayat dipindah tugaskan oleh pimpinan pusat ke daerah lain. Selanjutnya mubaligh yang dikirimkan oleh Ahmadiyah Pusat bernama Maulana Yusuf Awwab yang kebersamai masyarakat Ahmadiyah Desa Colo sejak tahun 2018 sampai sekarang sebanyak 56 orang atau 11 Kepala Keluarga (KK). Maulana adalah gelar yang diberikan kepada mubaligh Ahmadiyah setelah menempuh Pendidikan ajaran Ahmadiyah selama 7 tahun.⁷

Kehadiran Ahmadiyah di Desa Colo awalnya memang membawa konflik, namun seiring berjalannya waktu perbedaan

⁶Wawancara Dengan Bapak Yusuf Awwab Mubaligh Ahmadiyah Tahun 2023 Pada Tanggal 3 Juni 2023 (Kudus, 2023).

⁷Wawancara Dengan Bapak Yusuf Awwab Mubaligh Ahmadiyah Tahun 2023 Pada Tanggal 3 Juni 2023.”

ini menjadi hubungan yang harmonis dan diterima oleh masyarakat sekitar yang bukan Ahmadiyah. Namun di luar lingkup Dukuh Pandak, masih banyak orang yang tidak mengetahui adanya ajaran Ahmadiyah ini, karena masyarakatnya tertutup dan kegiatan yang ada di masjid masih bersifat internal. Pada dasarnya bahwa klaim aliran sesat pada Ahmadiyah bukan didasarkan pada kebenaran substantif, melainkan klaim kebenaran hegemonik. Artinya, klaim seperti itu tidak akan lahir dari kalangan minoritas terhadap mayoritas. Konsep sesat atau tidak sesat lebih banyak diukur dari kuantitas pendukung. Pernyataan tersebut, pada atatan realitas sepertinya “diugemi” oleh pemeluk aliran Ahmadiyah di Kudus. Mereka memiliki strategi untuk “mengamankan diri” kelompoknya, dengan memberikan pemahaman kepada warga non-Ahmadiyah bahwa aliran Ahmadiyah dinyatakan sesat oleh MUI dan pada tataran arus bawah terjadi gejolak secara periodeik, pasca reformasi, pengikut Ahmadiyah di Kudus mensiasati untuk keamanan kelompoknya dengan cara (1) membuat selebaran tahun 2006 yang dibagikan kepada warga Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah bertuliskan : Tuhannya sama, Nabinya sama, (2) masjid mereka bangun pun diberi tempelan kalimat : *Laailaaha illallah muhammadarrasuulullah*. Lafal jalalah itu baru dimunculkan di masjid setelah 10 tahun berdiri semenjak gejolak keahmadiyah di Indonesia menjadi booming, (3) anggota Ahmadiyah menyatu dalam aktivitas kemasyarakatan dengan warga non-Ahmadiyah, seperti menjadi pedagang sebagai media bergabung Bersama, berorganisasi keagamaan, dan bersosialisasi, (4) warga Ahmadiyah proaktif terhadap semua kebijakan pemerintah dan taat terhadap norma social yang berlaku di lingkungannya, (5) secara struktur geografis, pemeluk Ahmadiyah bertempat tinggal menyatu di tengah kerumunan rukun tetangga (RT) masyarakat desa, dan (6) warga Ahmadiyah tidak memicu pelanggaran norma hukum, norma social, dan norma lain dalam bermasyarakat.

Selain strategi yang dilakukan oleh pemeluk Ahmadiyah, *adem ayemnya* Ahmadiyah di Kudus karena (1) jumlah penduduknya hanya 15 Kepala Keluarga (KK) dari delapan ribuan jumlah penduduk Desa (data pada tahun 2021)⁸, mereka hanya mengandalkan sebuah masjid sebagai tempat beribadah dan petugas yang aktif mengelola masjid sebagai tempat aspek

⁸BPS Kudus, *Kecamatan Dawe Dalam Angka 2021*, 39.

kuantitas pemeluknya belum maksimal. (2) dalam aktifitas beragama, mereka tak menampakkan “gebyar” (*show of force*), sehingga tidak mengundang kecurigaan. Ketika mereka menjalankan shalat lima waktu misalnya, tak memanfaatkan pengeras suara, dan lagi tidak pernah mengadakan ritual yang bersifat kolosal. (3) Di sisi lain, sikap keagamaan masyarakat umum kurang peduli terhadap fatwa MUI bahwa Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Kurang pedulinya masyarakat terhadap MUI dikarenakan factor diri pemeluk aliran Ahmadiyah yang tak kontraproduktif terhadap norma yang belaku. Factor lainnya karena keberagaman masyarakat mensikapi aliran Ahmadiyah tak fanatis. Ketidakfanatisan itu bias karena keberagaman yang kurang mendalam atau sebaliknya, di samping karena kesibukan sehari-hari “ditelan” aktivitas ekonomi (pedagang, petani, pengojek, dan sebagainya). Jadi, bukan karena tingginya rasa toleransi terhadap aliran yang dianggap sesat. (4) Di luar itu adalah karena faktor struktur social masyarakat pedesaan wilayah wisata (lokasi berseminya Ahmadiyah di Kudus) tersebut mengalami pergeseran. Semula pedesaan yang diselimuti kabut pegunungan, sekarang berimbas pada gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang terbuka dan tidak tradisional lagi.

Tidak terjadinya konflik terbuka antara Ahmadiyah di Kudus dengan warga muslim mayoritas (non-Ahmadiyah) bukan berarti *adem ayem* dalam berinteraksi, tetapi bisa jadi menyimpan api dalam sekam. Hal ini karena pertama, Ahmadiyah menyendiri dalam beibadah yang mana justru menimbulkan kecurigaan bagi masyarakat non-Ahmadiyah. Mereka tanpa menggunakan pengeras suara melaksanakan adzan dalam shalat harian (karena sikapnya yang menutup diri). Begitu pula pengajian rutin yang mereka laksanakan pun tanpa menggunakan pengeras suara. Kedua, tokoh Ahmadiyah setempat merupakan tokoh tim sukses pilkades tahun 1990-an yang terkalahkan. Karena posisi itu bisa jadi masih menyimpan masalah politik dengan tokoh pemenang pilkades. Ketiga, masyarakat non-Ahmadiyah menganggap tokoh Ahmadiyah menyendiri dalam kehidupan, hal ini imbas dari kesenjangan interaksi. Keempat, tokoh Ahmadiyah yang juga menjadi PNS Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus menjadi juru retribusi Kawasan wisata. Jabatan tersebut berpeluang tinggi menjadi ajang konflik berbasis ekonomi. Kelima, pada umumnya adalah sensitif dan fanatis terhadap aliran yang memiliki warna baru

sebagaimana rekasi masyarakat Kota Kudus tahun 2006 berupa munculnya konflik kaitannya dengan sentimen agama-kepercayaan yakni ketegangan antara warga Desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dengan umat Kristiani.⁹

Di samping itu masyarakat Kudus dalam berinteraksi dengan komunitas Ahmadiyah di Desa Colo RT 02 RW 03 Dukuh Pandak Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus keberadaannya sudah diketahui sejak 1998 yakni pasca kekalahan pilkades. Reaksi terselubung ini tidak menampakkan konfrontasi terbuka namun hanya sebatas dentuman batin masyarakat muslim di Kudus yang berpeluang terjadi konflik.¹⁰

Menurut penuturan bapak Endro selaku sesepuh Ahmadiyah di desa Colo saat ini, Ahmadiyah adalah suatu aliran yang sama halnya dengan aliran-aliran lain dalam Islam. Hanya saja mereka meyakini bahwa adanya Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi dan Almasih atau Nabi Isa As.¹¹ Hal ini didukung oleh penuturan bapak Sunarto selaku masyarakat Ahmadiyah yang kurang lebih sudah 25 tahun memeluk aliran ini. Beliau berkata bahwa jika mereka ditanyai oleh masyarakat non Ahmadiyah tentang bagaimana bisa ada aliran Ahmadiyah. Mereka menjawab bahwa mereka sama-sama meyakini adanya Allah dan nabi yang pertama yakni Nabi Muhammad SAW dan Nabi Isa As sebagai nabi terakhir dan imam mahdi. Mereka berpendapat bahwa Nabi Isa dimatikan 100 tahun, tapi derajatnya ditinggikan. Dan Nabi Isa As yang sekarang adalah Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi Isa yang kedua.¹²

Struktur organisasi Ahmadiyah di Dukuh Pandak Desa Colo terdiri dari satu orang Ketua, satu orang Wakil Ketua (mubaligh), satu orang sekretaris umum, satu orang bendahara, koordinator humas, seksi Jaidad. Ketua Umum atau yang disepuhkan oleh masyarakat Ahmadiyah di Dukuh Pandak ini adalah Bapak Endro Kuswanto. Beliau selaku ketua yang memimpin jamaah Ahmadiyah dan berkoordinasi dengan

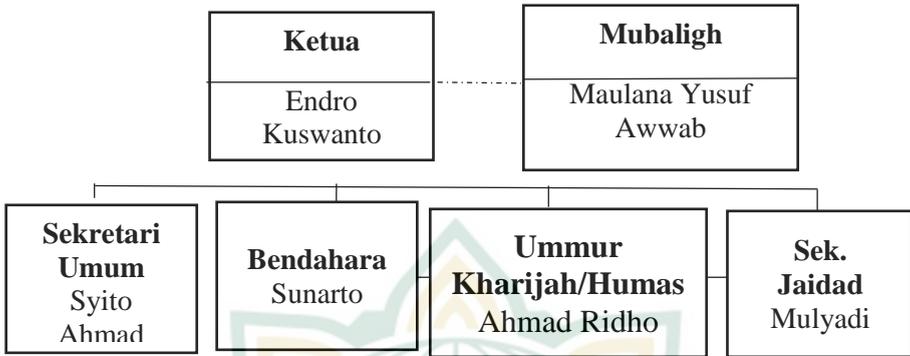
⁹Rosyid, "Ahmadiyah Di Kabupaten Kudus," 100.

¹⁰Rosyid, "Resolusi Konflik Berlatar Belakang Agama: Studi Kasus Ahmadiyah Di Kudus", 405.

¹¹Wawancara Dengan Sesepuh Ahmadiyah Desa Colo Pada Tanggal 17 Juni 2023 (Kudus, 2023).

¹²Wawancara Dengan Masyarakat Ahmadiyah Colo Pada Tanggal 16 Juni 2023 (Kudus, 2023).

Ahmadiyah Pusat. Di bawah ini akan dipaparkan struktur organisasi Ahmadiyah Desa Colo :



Struktur organisasi ini membawahi beberapa organisasi yakni organisasi kepemudaan, organisasi Ansharullah, dan organisasi ibu-ibu. Organisasi kepemudaan adalah organisasi yang beranggotakan pemuda berusia 15 tahun sampai 40 tahun yang dalam ajaran Ahmadiyah bernama Majelis Khudumul Ahmadiyah. Organisasi ini juga membawahi organisasi anak-anak yang disebut dengan Adfatul Ahmadiyah yang beranggotakan anak-anak usia 7 tahun sampai usia 14 tahun.

Organisasi Ansharullah adalah organisasi yang beranggotakan bapak-bapak yang berusia mulai dari 40 tahun. Kegiatan yang ada dalam organisasi Ansharullah adalah kegiatan yang mengkaji setiap ajaran Ahmadiyah dengan berpedoman pada kitab Tadhkirah. Organisasi ibu-ibu atau dalam ajaran Ahmadiyah disebut dengan Lajnah Imaillah beranggotakan perempuan yang berusia mulai dari 15 tahun. Di bawahnya juga menaungi organisasi anak-anak khusus perempuan yakni bernama Nasirutul Ahmadiyah yang beranggotakan anak-anak perempuan usia 7 tahun sampai 15 tahun.

3. Ajaran-ajaran Ahmadiyah di Desa Colo

Dukuh Pandak Desa Colo merupakan satu-satunya tempat atau desa yang memiliki masyarakat beraliran Ahmadiyah di Kabupaten Kudus. Jumlah kaum Ahmadiyah mencapai 39 orang dari 2000-an penduduk Desa Colo. Meskipun sebagai masyarakat minoritas, namun sampai saat ini masyarakatnya masih dalam kondisi aman tanpa ada keterlibatan konflik dengan penduduk mayoritas.

Meskipun terdapat beberapa kesamaan antara JAI dengan umat Islam (ahlusunah wal jama'ah), tetapi mayoritas ulama

berpendapat bahwa ajaran yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad ini telah menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam. Salah satu kepercayaan yang menyimpang tersebut adalah keyakinan JAI bahwa Mirza Ghulam Ahmad merupakan nabi terakhir. Padahal dalam keyakinan umat Islam pada umumnya, Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir, dan tidak ada lagi nabi setelahnya. Perbedaan ini telah melahirkan perdebatan yang mewarnai wacana keagamaan di Desa Colo sejak awal kedatangan Ahmadiyah ke desa tersebut.

Terkait dengan hadirnya Ahmadiyah di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pun mengeluarkan fatwa tentang kesesatan Ahmadiyah. Fatwa itu juga menyarankan ulama di seluruh wilayah Indonesia agar menginformasikan kepada masyarakat bahwa ajaran Ahmadiyah berada di luar batas-batas agama Islam dan menyarankan anggota Ahmadiyah agar kembali kepada ajaran “Islam yang benar”. Fatwa MUI berupaya untuk melindungi akidah Muslim Indonesia agar tidak terjerumus dalam kesesatan Ahmadiyah.

Ironisnya, meskipun Ahmadiyah telah difatwa sesat oleh MUI, tetapi eksistensi Ahmadiyah tidak terguncang. Pengikut Ahmadiyah pun masih tetap setia mengikuti ajaran dari mubalighnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengikut Ahmadiyah di Indonesia taat dan patuh pada ajarannya. Disamping itu pembinaan oleh para mubaligh dan elit Ahmadiyah terhadap pengikutnya sangat rapi dan intens.¹³

Kehadiran Ahmadiyah di Desa Colo ternyata membawa perubahan yang cukup signifikan bagi penduduk. Di antara ritual-ritual lainnya yang sebelumnya asing bagi mereka. Salah satu perubahan yang paling mencolok terlihat pada kaum perempuan, dimana mereka mulai mengenakan kerudung ketika berada di tempat umum. Topik keagamaan menjadi wacana harian di kalangan warga desa. Dengan fenomena ini maka dapat dikatakan bahwa Ahmadiyah telah berhasil melancarkan misi dakwahnya kepada penduduk Desa Colo.

Untuk fasilitas ibadah, ada 1 masjid Ahmadiyah Muria yang ada Dukuh Pandak ini. Masjid ini adalah masjid jamaah Ahmadiyah yang dibangun oleh warga Ahmadiyah yang mendapatkan wakaf tanah dari salah satu warganya. Di kalangan

¹³Abdul Syukur, “Gerakan Dakwah Ahmadiyah (Studi Kasus Jamaah Ahmadiyah Indonesia Desa Manis Lor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat),” *Kalimah* 15, no. 2 (2017): 171.

jamaah Ahmadiyah, masjid selalu digunakan sebagai tempat berkumpul dalam mengkaji islam sesuai dengan aliran Ahmadiyah. Masjid Ahmadiyah Pandak adalah satu-satunya masjid yang ada di Kudus yang beraliran Ahmadiyah. Di kalangan jamaah Ahmadiyah, kaum perempuan juga mengikuti shalat jum'at. Untuk shafnya sama seperti yang dilakukan pada umumnya shalat wajib berjamaah.¹⁴

Struktur organisasi Ahmadiyah Desa Colo terdiri dari satu ketua, satu wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua dan Wakil Ketua secara vertikal bertugas untuk menyosialisasikan program kerja atau pertemuan dengan jamaah di provinsi, termasuk kepada anggota bila mana perlu, dan bertanggungjawab kepada pengurus tingkat pusat. Sedangkan sekretaris dan bendahara bertugas untuk melaksanakan program kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing dan bertanggung jawab kepada Ketua dan Wakil Ketua. Dalam melaksanakan tugas tersebut seorang sekretaris dimungkinkan untuk bekerja sama dengan sekretaris lainnya di bawah koordinasi Ketua dan Wakil Ketua.

Dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari, ketua sebagai pemimpin selalu memberikan dakwah tentang ajaran-ajaran Ahmadiyah yang mencakup tiga hal, yakni wahyu, jihad, nubuwah dan Nabi akhir zaman. Wahyu menurut paham Ahmadiyah tidak pernah terputus sesudah wafatnya Rasulullah SAW, tetapi wahyu yang terhenti adalah wahyu tasyri'i sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 2¹⁵ :

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Artinya : *Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu (dengan berfirman), "Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku) bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, bertakwalah kepada-Ku."*

Jihad, dalam pemahaman Ahmadiyah jihad memiliki dua jenis yakni Jihadul Kabir (jihad besar) seperti tabligh dan dakwah. Jihad ini adalah jihad besar dan paling besar terus berjalan sepanjang masa, sedangkan jihad kecil memiliki beberapa syarat

¹⁴Observasi Keberadaan Masjid Ahmadiyah Colo Pada Tanggal 10 Mei 2023 (Kudus, 2023).

¹⁵Alqur'an Kementerian Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya : Surah An Nahl Ayat 2* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, 2019).

dan berlakunya secara insidental. Jihad berperang melawan musuh dengan mengangkat senjata, menurut ajaran Ahmadiyah hal itu sudah tidak relevan lagi. Untuk saat ini jika umat Islam hendak berjihad, cukuplah dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui karya-karya tulis yang dituangkan dalam media-media yang sudah tersedia saat ini.

Menurut ajaran Ahmadiyah, umat Islam mencontoh mengisi dakwah yang disampaikan oleh Isa As yaitu dakwah yang cinta damai tanpa melakukan kekerasan dan perlawanan. Kehadiran Al-Mahdi ke dunia untuk menyebarkan Islam dengan pedang, dalam pandangan Ahmadiyah adalah sangat keliru, bahkan harus diberantas. Sebab cara demikian tidak cocok dengan nama Islam, sebagai agama perdamaian. Islam tidak pernah menggunakan kekerasan dan paksaan untuk mendapat kemenangan spiritualnya. Oleh karena itu, Mirza (Al-Mahdi) merasa telah menerima keterangan dari Tuhan, bahwa kehadiran Al-Mahdi yang menghunus pedang untuk memerangi kaum kafir dan memaksa mereka masuk Islam, sama sekali tidak pernah disebutkan dalam wahyu yang diterimanya.

Persoalan tentang Nubuwwah dan Nabi Akhir zaman menurut mereka, hanya Nabi-Nabi yang membawa syari'at saja yang sudah berakhir, sedangkan Nabi-Nabi yang tidak membawa syari'at akan tetap berlangsung. Mengenai khatamul anbiya', paham mereka tidak berebeda dengan paham Sunni yang meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai penutup para Nabi, seperti yang dijelaskan pada Q.S. Al-Ahzab ayat 40¹⁶ :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : *“Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*

¹⁶Alqur'an Kementerian Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya : Surah Al Ahzab Ayat 40* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, 2019).

B. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

1. Persepsi Masyarakat Ahmadiyah di Desa Colo Tentang Sosok Mirza Ghulam Ahmad

Jemaat Ahmadiyah Colo juga meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi merupakan hasil ijtihad sebagaimana sebuah usaha dalam memahami agama, seperti aliran Ahmadiyah lain dari sesepuh-sesepuhnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kajian yang membahas tentang teologi Ahmadiyah yang mana menjadi dasar pemikiran secara ilmiah yang dapat dipahami bahwa aliran Ahmadiyah adalah aliran yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad.

Kajian itu menarik kesimpulan bahwa sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai pembawa bendera ajaran Ahmadiyah melakukan pergerakan pembangkitan Islam yang progresif dalam menjawab persoalan umat Islam pada masa itu. Yakni berbagai persoalan di bidang agama, politik, ekonomi, dan sosial. Ajaran toleransi, cinta damai dan kasih sayang yang menjadi karakter Ahmadiyah tidak hanya berpengaruh dan menarik perhatian umat Islam tetapi kelompok non muslim, seperti Kristen dan Hindu.¹⁷

Seperti yang disampaikan oleh masyarakat Ahmadiyah di Desa Colo¹⁸ dalam wawancara mengenai seberapa besar pengetahuan mereka pada sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagaimana,

“Kami mengetahui bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah *mujaddid* atau pembaharu Islam abad ke-14 H. Beliau bukanlah Nabi yang membawa syari’at. Namun beliau memiliki persamaan dengan Nabi dalam hal menerima wahyu atau berita *samawi* (langit) sebagai imam Mahdi. Maka dari itu Mirza Ghulam Ahmad dikukuhkan sebagai sosok pembimbing yang dinantikan di hari akhir nanti.”

Masyarakat Ahmadiyah desa Colo memahami sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi dan Almasih. Anggapan tentang nabi Isa yang sudah wafat kemudian diturunkan kembali pada akhir zaman ini sesuai dengan sejarah Mirza Ghulam Ahmad bahwa beliau pernah mendapatkan wahyu dari Allah dan kesamaan kehidupannya dengan nabi Isa. Mereka

¹⁷Muhtador, “Ahmadiyah Dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah),” 37.

¹⁸Wawancara Dengan Bapak Mulyadi (Masyarakat Ahmadiyah Colo) Pada Tanggal 8 Juni 2023 (Kudus, 2023).

merujuk kepada dalil yang berbicara tentang Nabi Isa yang masih hidup dan akan datang pada hari akhir¹⁹ nanti dalam Surah Ali Imron ayat 55 yang berbunyi²⁰ :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسِي إِبْنِي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعَكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرَكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَجَاعِلِ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : “(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kufur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada-Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan.”

Bagi mereka bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad, seorang *mujaddid* yang dilakukan tidak datang dari dirinya sendiri, melainkan tugas dari Tuhan yakni *rukyyat* yang tidak lain merupakan pintu kenabian (*ghair syariat*) tetap terbuka sampai kiamat. Adapun siapa dan kapan Nabi *zhilly* itu akan diutus, itu adalah hak prerogatif Allah SWT sendiri. Dalam hal ini, Mirza Ghulam Ahmad orang yang dengan kapasitas ketaatannya pada Allah telah mendapatkan wahyu dari Allah. Dalam usaha memperjelas maksudnya, masyarakat Ahmadiyah Desa Colo mengklasifikasikan kenabian menjadi dua; pertama, Nabi Haqiqi, yaitu Nabi yang ditunjuk langsung oleh Allah SWT dan membawa syariat. Kedua, Nabi Lughawi, yaitu seorang manusia biasa.²¹

Dalam kitabnya Baharin eAhmadiyah volume 4 karya Mirza Ghulam Ahmad²² yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, disampaikan bahwa :

“Kepada hamba yang lemah ini, telah diwahyukan bahwa bekat kesabaran, kerendahan hati, keyakinan kepada Allah,

¹⁹Wawancara Dengan Bapak Yusuf Awwab Mubaligh Ahmadiyah Tahun 2023 Pada Tanggal 3 Juni 2023.

²⁰Alqur’an Kementerian Agama RI, *Alqur’an Dan Terjemahnya : Surah Ali Imron Ayat 55* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur’an, 2019).

²¹Wawancara Dengan Sesepeuh Ahmadiyah Desa Colo Pada Tanggal 17 Juni 2023.

²² Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, *Tadhkirah* (Qadian: Nazarat Nashro Isha’at, 2004), 70.

ketulusan dan tanda cahaya samawi, hamba yang lemah ini, mempunyai kesamaan dengan Almasih dalam kehidupan duniawinya. Fitrat hamba yang lemah ini dan juga fitrat Almasih mempunyai persamaan besar, seakan keduanya merupakan potongan dari intan yang sama atau ibarat buah dari pohon yang sama. Mereka berdua begitu dekatnya, sehingga dalam pandangan mata ruhani, tidak begitu banyak perbedaan di antara keduanya. Kesamaan lainnya yakni Almasih adalah pengikut dan khadim dari agama seorang Nabi yang sempurna dan berkedudukan tinggi yaitu Nabi Musa dan Injilnya adalah cabang dari Taurat. Sedangkan hamba yang lemah ini adalah salah seorang khadim yang rendah dari Nabi Agung Muhammad, Sayyidul Rasul Penghulu para Nabi dan Mahkota para Nabi. Kalau mereka adalah Hamid maka ia adalah Ahmad dan kalau mereka adalah Mahmud maka ia adalah Muhammad. Semoga Allah menurunkan salam dan berkat baginya”

Namun, masih banyak persamaan yang cukup signifikan dengan para Nabi yang lain, dalam artian ia juga menerima wahyu. Wahyu yang diterima oleh Nabi bukanlah yang dapat berfungsi sebagai syariat meskipun banyak mengandung pengetahuan dan berita ghaib. Nabi dengan kategori ini sering juga disebut dengan Nabi bukan haqiqi. Menurut mereka, jenis wahyu dalam ajaran Islam cukup banyak macamnya dibagi ke dalam dua bagian, yang sama pentingnya untuk membedakan derajat kenabian, di antaranya ialah: pertama, wahyu syariat dan kedua, wahyu tanpa syariat. Wahyu syariat tidak mungkin turun lagi sesudah Alqur'an, karena Syariat Alqur'an sudah lengkap sampai Hari Kiamat, sedangkan wahyu tanpa syariat mungkin saja turun sewaktu-waktu.²³

Rukun Iman tentang beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, khususnya bagi umat Islam yakni Kitab Suci Alqur'an sebagai pedoman dalam hidup, sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya seperti Kitab Zabur, Kitab Taurat, dan Injil. Tidak seperti keyakinan Jemaat Ahmadiyah yang meyakini kitab-kitab lain (Kitab Ahmadiyah) sebagai kitab suci. Pemahaman Jihad yang sering diartikan berperang merupakan

²³Sahid al Marwan, Hajam, and Naila Farah, “Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (GAI) Di Indonesia,” *Jurnal Yaqzhan* 7, no. 2 (2021): 214.

pandangan yang kurang tepat, apalagi Jihad tidak terbatas pada berperang, bahkan melawan nafsu sendiri merupakan Jihad terbesar dalam hidup. Begitu juga Jihad yang berarti perang dilakukan bagi musuh musuh Islam, sedangkan Jemaat Ahmadiyah walaupun keluar dari Islam (murtad) tidak berarti harus diperangi, karena orang murtad berarti kafir, sementara kafir yang wajib diperangi adalah kafir yang memusuhi Islam, sedangkan Jemaat Ahmadiyah tidak menunjukkan peperangan melawan sesama Islam. Seperti hasil wawancara dengan salah satu warga non Ahmadiyah di Desa Colo sebagaimana,

“Pandangan saya mengenai ajaran Ahmadiyah itu memang hal yang berbeda. Mereka memang tidak membuat kegaduhan. Mereka cinta damai, ketika mereka kami undang dalam acara kami, mereka datang dengan senang hati. Layaknya mereka tidak memiliki perbedaan akan adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Namun menurut saya apa yang diyakini tentang sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Nabi Muhammad SAW adalah hal yang tidak dibenarkan.”²⁴

Pemahaman Islam sebagai agama yang damai menunjukkan bahwa Islam mengajarkan perdamaian, bahkan jika pun berperang Islam mengajarkan untuk memperlakukan tawannya dengan baik, apalagi Jemaat Ahmadiyah yang merupakan kelompok yang kurang memahami atau salah pemahamannya terhadap syariat Islam seharusnya diluruskan dan bukan untuk diperangi atau diberikan tindakan kekerasan.²⁵

Akan tetapi, bagi masyarakat Ahmadiyah Desa Colo sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai pembaharu agama tidaklah berasal dari umat Nabi Isa a.s alasannya adalah kalau yang akan dibangkitkan lagi adalah Nabi Isa a.s sebagaimana yang diutus Bani Israil, maka hal itu akan membuka dan mencederai segel penutup kenabian. Hal ini akan merusak aqidah umat Islam yang meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah penutup para Nabi. Sementara apabila kedatangan Almasih tersebut bukanlah Nabi berarti akan menjatuhkan derajat kenabian Nabi

²⁴Wawancara Dengan Masyarakat Non Ahmadiyah Di Desa Colo Pada Tanggal 8 Mei 2023 (Kudus, 2023).

²⁵Yusuf, “Study Pendekatan Sosiologi Pada Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Di Sukabumi,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 132.

Isa a.s. ke dalam manusia biasa.²⁶ Terdapat pandangan yang kurang lebih hampir sama dalam melihat kenabian dengan Qodian, bahwasanya kenabian yang sebetulnya menentukan derajat dan kedalaman revolusi kerohanian yang diadakan seorang Nabi tergantung pada posisi dan derajat Nabi, karena kekuatan rohaninya tercermin di dalamnya. Sebenarnya Nabi-Nabi itu adalah bapak revolusi dalam Islam karena Mirza Ghulam Ahmad memang menekankannya sendiri.²⁷

Metode masyarakat Ahmadiyah Desa Colo dalam memahami ajaran tentang turunnya Almasih (Nuzul Almasih), menurut mereka, harus dipahami secara *qiyas*, tidak dipahami secara harfiah. Argumentasi yang dijadikan pegangan mereka dalam memahami ajaran Ahmadiyah yang pertama, sabda Rasulullah saw secara lahiriyah ditujukan kepada para sahabatnya, akan tetapi secara hakikat ia ditujukan kepada umat Islam akhir zaman. Kedua, Nabi Isa a.s sama sekali tidak dapat dikategorikan ke dalam kata *fi kum* (Umat Nabi Muhammad saw) karena beberapa hal. Antara lain, Nabi Isa a.s bukan umat Nabi Muhammad saw, Nabi Isa a.s adalah pimpinan Bani Israil, Nabi Isa a.s sudah wafat dan orang yang sudah wafat tidak akan dibangkitkan lagi sebelum hari kiamat datang. Mengingat salah satu dari umat Nabi Muhammad SAW yang mempunyai perangai dan sifat seperti Nabi Isa, dalam teologi Ahmadiyah bahwa Almasih dan Al-mahdi adalah satu pribadi, sehingga bagi masyarakat Ahmadiyah Desa Colo merupakan Mirza Ghulam, dipahami sebagai sosok yang berkepribadian seperti Isa a.s. yang menuntun umatnya. Oleh karena itu, bagi mereka Wahyu yang disampaikan kepada Mirza Ghulam (Al-mahdi) adalah untuk menginterpretasikan Alqur'an sesuai dengan ide pembaharuannya. Di samping bagi mereka kata "pembaruan", dalam konteks Mirza Ghulam, hanyalah mengembalikan Islam pada pangkal kemurniannya.²⁸

²⁶Wawancara Dengan Bapak Yusuf Awwab Mubaligh Ahmadiyah Tahun 2023 Pada Tanggal 3 Juni 2023.

²⁷Muhtador, "Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)," 48.

²⁸Wawancara Dengan Bapak Yusuf Awwab Mubaligh Ahmadiyah Tahun 2023 Pada Tanggal 3 Juni 2023.

2. Usaha-usaha Masyarakat Ahmadiyah di Desa Colo Memberikan Penjelasan Ketidaksesatan tentang Konsep Mirza Ghulam Ahmad

Kesesatan ajaran Ahmadiyah terletak pada perbedaan pemikiran tentang konsep wahyu, kenabian, kitab suci, dan tempat suci untuk haji. Seperti pada dokumen yang pernah disampaikan oleh mubaligh Ahmadiyah Desa Colo yang berisi 12 ajaran sebagai berikut :

- a. Kami warga Jemaat Ahmadiyah sejak semula meyakini dan mengucapkan dua kalimah syahadat sebagaimana yang diajarkan oleh Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yaitu *Asyhaduanlaa-ilaaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasullulah*, yang memiliki arti “Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah.
- b. Sejak semula kami warga jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Muhammad Rasulullah adalah *Khatamun Nabiyyin* (nabi penutup).
- c. Di antara keyakinan kami bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang guru, mursyid, pembawa berita dan peringatan serta pengemban *mubasysyirat*, pendiri dan pemimpin jemaat Ahmadiyah yang bertugas memperkuat dakwah dan syiar Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.
- d. Untuk memperjelas bahwa kata Rasulullah dalam 10 syarat bai'at yang harus dibaca oleh setiap calon anggota jemaat Ahmadiyah bahwa yang dimaksud adalah nabi Muhammad SAW, maka kami mencantumkan kata Muhammad di depan kata Rasulullah.
- e. Kami warga Ahmadiyah meyakini bahwa tidak ada wahyu syariat setelah Alqur'anul Karim yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Alqur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW adalah sumber ajaran Islam yang kami pedomani.
- f. Buku Tadzkirah bukan lah kitab suci Ahmadiyah, melainkan catatan pengalaman rohani Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad yang dikumpulkan dan dibukukan serta diberi nama Tadzkirah oleh pengikutnya pada 1935, yakni 27 tahun setelah beliau wafat (1908).
- g. Kami warga jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan mengkafirkan orang Islam di luar Ahmadiyah, baik dengan kata maupun perbuatan.

- h. Kami warga jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan menyebut Masjid yang kami bangun dengan nama Masjid Ahmadiyah.
- i. Kami menyatakan bahwa setiap masjid yang dibangun dan dikelola oleh jemaat Ahmadiyah selalu terbuka untuk seluruh umat Islam dari golongan manapun.
- j. Kami warga jemaat Ahmadiyah sebagai muslim melakukan pencatatan perkawinan di Kantor Urusan Agama dan mendaftarkan perkara perceraian dan perkara lainnya berkenaan dengan itu ke kantor Pengadilan Agama sesuai dengan perundang-undangan.
- k. Kami warga jemaat Ahmadiyah akan terus meningkatkan silaturahmi dan bekerja sama dengan seluruh kelompok/golongan umat Islam dan masyarakat dalam perkhidmatan sosial kemasyarakatan untuk kemajuan Islam, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- l. Dengan penjelasan ini, kami pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia mengharapkan agar warga Jemaat Ahmadiyah khususnya dan umat Islam umumnya serta masyarakat Indonesia dapat memahaminya dengan semangat ukhuwah Islamiyah, serta persatuan dan kesatuan bangsa.²⁹

Meskipun demikian, hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Ahmadiyah memiliki keyakinan dalam memosisikan pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad, sebagai Nabi penerus yang tidak membawa risalah, dan wahyu yang diterimanya dimaknai sebagai penjelasan dari risalah Nabi Muhammad. Hal ini diakui oleh Ketua Umum Ahmadiyah Desa Colo bahwa :

“Kedudukan ajaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad tentang Almahdi dan Almasih adalah bahwa Nabi Isa telah wafat kemudian beliau mendakwahkan diri ditunjuk oleh Allah untuk dihidupkan kembali pada akhir zaman nanti. Kesamaan hidup Mirza Ghulam Ahmad sama dengan Nabi Isa, yakni sama-sama menerima risalah/wahyu dari Allah yang dituangkan dalam bukunya berjudul Tadzkirah.

Hasil penelitian Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI) menyatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sudah melakukan penyimpangan akidah Islam, antara lain Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai nabi dan mendapatkan wahyu dari Allah, memiliki kitab suci sendiri bernama Tadzkirah yaitu

²⁹Maulana Yusuf Awwab, “Wawancara Dengan Mubaligh Ahmadiyah : Dokumen 12 Ajaran Ahmadiyah Dan Syarat Bai’at” (Kudus, 2023).

kumpulan wahyu suci (wahyu muqaddas), mengafirkan orang di luar Ahmadiyah, memutarbalikkan ayat-ayat Alqur'an serta memiliki tempat suci sendiri di Qadian dan Rabwah.

Hal itu yang membuat perdebatan masyarakat Desa Colo saat kedatangan Ahmadiyah pertama kali. Banyak sekali konflik yang terjadi mulai dari konflik internal sampai konflik eksternal. Masyarakat selalu menganggap bahwa ajaran Ahmadiyah adalah ajaran sesat. Karena mereka meyakini bahwa pimpinan mereka yakni Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi Isa dan Imam Mahdi. Kepercayaan ini menyimpang dari syariat agama Islam yang meyakini bahwa Nabi terakhir adalah Nabi Muhammad SAW, dan bukan Mirza Ghulam Ahmad. Seperti hasil wawancara dengan masyarakat non Ahmadiyah tentang anggapan bahwa ajaran Ahmadiyah adalah ajaran yang sesat sebagaimana,

“Dahulu sewaktu adanya pemilu desa, terjadi sedikit konflik antara pendukung dari golongan non-Ahmadiyah dan golongan Ahmadiyah. Mereka mengalami kekalahan dalam politiknya. Mereka sempat selalu menyuarakan bahwa ajarannya bukanlah ajaran yang sesat. Ajarannya sama dengan ajaran Islam pada umumnya. Namun kami sempat tidak percaya, karena kaum perempuan mereka juga melaksanakan shalat jum'at layaknya kaum laki-laki. Hal ini bukanlah hal yang wajar menurut kami. Mereka juga bilang kalau imam mahdi telah datang. Padahal tidak ada yang tau kapan imam mahdi akan datang.”

Disamping itu, kitab Tadhkirah karangan Mirza Ghulam Ahmad diyakini sebagai kitab yang datang dari wahyu Allah dan posisinya dianggap sejajar dengan kitab suci Alqur'an. Fatwa MUI pun menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah adalah ajaran yang sesat dan menyesatkan sesuai keputusan MUI No. 11/MUNASVII/MUI/15/2005 yang menegaskan bahwa bagi siapa yang mengikuti aliran Ahmadiyah adalah murtad (keluar dari Islam), bagi siapa yang telah terlanjur agar kembali ke ajaran Islam yang sejalan dengan Al-quran dan Hadits, dan pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebarannya.³⁰

Namun ajaran dalam mengafirkan orang diluar Ahmadiyah tidak benar-benar diterapkan oleh masyarakat Ahmadiyah di Desa Colo. Sehingga konflik ini mereda dengan sendirinya. Masyarakat Ahmadiyah akhirnya lebih tertutup dan melakukan kegiatan ajaran Ahmadiyah secara tertutup. Semenjak saat itu, mereka tidak pernah

³⁰Fatwa MUI Tentang Aliran Ahmadiyah, (Jakarta, 2005).

memulai atau membuat suatu konflik yang akan menuai kecaman. Di sinilah titik di mana mereka dapat diterima oleh masyarakat non Ahmadiyah di sekitarnya. Mereka selalu berusaha untuk tetap menghormati setiap aliran yang ada di sekelilingnya. Mereka menyampaikan bahwa apa yang mereka yakini sama halnya dengan orang-orang lain yang diyakini dalam Islam secara umum. Perbedaannya terletak pada sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai Almasih sekaligus Al-mahdi, dan menyetarakan kitab Tadhkirah dengan Al-qur'an. Seperti yang disampaikan oleh jamaah Ahmadiyah terhadap warga non Ahmadiyah,

“Kami selalu jelaskan dan dakwahkan kepada mereka, bahwa yang kami yakini sama halnya dengan mereka. Kami menggunakan Alqur'an sebagai kitab suci dan pedoman kami. Kami menggunakan syahadat yang sama dengan mereka. Kami mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasulullah yang membawa wahyu berupa Alqur'an. Kitab Tadhkirah adalah buku harian yang kami yakini sebagai bacaan-bacaan tentang ajaran yang dibawa Mirza Ghulam Ahmad. Kami juga mengikuti semua kegiatan yang ada di masyarakat Desa Colo.”

Toleransi bergamanya pun sangat tinggi, mereka yang memiliki hajat atau kegiatan perayaan keagamaan misal pada acara Yasinan ibu-ibu mereka diundang oleh warga non Ahmadiyah. Perayaan hari besar keagamaan Islam pun sama, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Musim Haji pun sama. Sosial masyarakat yang lain pun terjalin dengan harmonis seperti pada acara rapat RT, koordinasi warga desa, kerja bakti, senam ibu-ibu, dan yang menyangkut kerja sama antar warga, mereka selalu andil. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga non Ahmadiyah di Desa Colo,³¹

“Sekarang kami sudah menerima segala hal perbedaan yang kami yakini dengan yang warga Ahmadiyah yakini mbak. Asalkan mereka tetap menghormati kami, kami selalu berusaha menghormati. Bila kami ada acara, kami mengundang mereka. Mereka sampaikan bahwa dengan senang hati, diundang dalam acara kami. Mereka setiap ada acara besar perayaan Islam, saling membantu kami. Mereka seperti biasa pada umumnya. Ikut acara yasinan, ikut acara senam ibu-ibu, sampai acara maulid nabi.”

³¹Wawancara Dengan Masyarakat Non Ahmadiyah Di Desa Colo Pada Tanggal 8 Mei 2023.